

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Strategi Pembelajaran

Menurut Atwi Suparman, dkk Strategi pembelajaran yang baik adalah Strategi pembelajaran yang memungkinkan para pembelajar aktif melibatkan diri dalam keseluruhan proses baik secara mental maupun secara fisik.¹

Menurut Mark K. Smith, dkk sejumlah teori pembelajaran yang ada begitu menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang mencakup: pembelajaran lompatan ganda, teori percakapan, dan pemikiran lateral.

Menurut Wina Sanjaya strategi pembelajaran (belajar mengajar) bila dikaitkan dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah pola umum yang berisi tentang rentetan kegiatan yang dapat dijadikan pedoman (petunjuk umum) agar kompetensi sebagai tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.² Strategi merupakan suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Bila dihubungkan dengan pembelajaran, strategi diartikan

¹ Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Haja Mandiri, 2012), 40

² Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Haja Mandiri, 2012), 41

sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan siswa dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi sebagai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi.³ Pembelajaran yang baik dan kondusif di kelas adalah proses pembelajaran yang aktif didalam kelas, melalui belajar seorang peserta didik akan mampu mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung. Dalam dunia pendidikan, proses pembelajaran yang harus ditempuh ialah proses belajar di kelas yang kondusif dan efisien, edukatif dan kreatif serta menyenangkan.

Menurut Asis Saefuddin Pembelajaran secara harfiah berarti proses belajar. Pembelajaran dimaknai sebagai proses penambahan pengetahuan dan wawasan melalui rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya, sehingga terjadi perubahan yang sifatnya positif, dan pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru.⁴

³ [Http://belajarpsikologi.com/pengertian-dan-tujuan-pembelajaran/](http://belajarpsikologi.com/pengertian-dan-tujuan-pembelajaran/). Diakses pada tanggal 28 september 2019. Pukul 12.00 wib.

⁴ Asis Saefuddin, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 8.

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru.⁵ Untuk itu dalam proses pembelajaran guru harus mampu merancang suatu strategi apa yang harus dilakukan agar tujuan belajar tercapai, dalam hal ini guru harus mempersiapkan teknik penyajiandalam proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda.⁶ Strategi pembelajaran mencakup perubahan-perubahan pada desain pengajaran. Misalnya kegunaan pertanyaan-pertanyaan sebelumnya, selama atau setelah pengajaran yang telah ditunjukkan untuk meningkatkan tingkat pembelajaran.⁷

Sebagai suatu bidang pengetahuan, strategi pembelajaran dapat dipelajari dan kemudian diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai suatu seni, strategi pembelajaran kadang-kadang secara implisit dimiliki oleh seseorang tanpa pernah belajar secara formal tentang ilmu strategi pembelajaran.⁸

⁵ H. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), 129.

⁶ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), 5.

⁷ Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, 41.

⁸ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, 2.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses belajar mengajar dikelas untuk mendapatkan berbagai informasi pengetahuan yang disampaikan oleh seorang pengajar, proses penambahan informasi dan mendapatkan kemampuan baru yang sesuai dengan kebutuhan para peserta didik agar bisa mencapai suatu tujuan pembelajaran. Sedangkan strategi pembelajaran merupakan suatu serangkaian rencana dan cara belajar mengajar yang akan dilakukan oleh seorang guru dengan langkah-langkah dan penggunaan metode yang sesuai dengan tujuan pengajaran agar mencapai tujuan pembelajaran.

b. Macam-macam Strategi Pembelajaran

Secara umum Strategi Pembelajaran adalah suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk didalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran. Strategi pembelajaran disusun untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan didalamnya mencakup pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran secara spesifik.

Strategi pembelajaran sendiri terbagi ke dalam beberapa macam dan jenis. Menurut Sanjaya, ada beberapa macam strategi pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang guru, berikut ini jenis-jenis strategi pembelajaran :⁹

⁹ <https://www.haruspintar.com/macam-macam-strategi-pembelajaran/>

a) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi Pembelajaran Ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi Pembelajaran Ekspositori merupakan salah satu dari macam-macam pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru. Hal ini dikarenakan guru memegang peranan yang sangat penting atau dominan dalam strategi ini.

Dalam sistem ini, guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapih, sistematis dan lengkap sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur.

b) Strategi Pembelajaran Inquiri

Strategi Pembelajaran Inquiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawabannya dari suatu masalah yang ditanyakan. Proses berfikir ini bisa dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.

Strategi Pembelajaran Inquiri merupakan bentuk dari pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Strategi Pembelajaran

Inquiry merupakan strategi yang menekankan kepada pembangunan intelektual anak. Perkembangan mental (intelektual) itu menurut Piaget dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu *maturation, physical experience, social experience dan equilibration.*

c) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi Pembelajaran berbasis Masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.

Dilihat dari aspek psikologi belajar SPMB bersandarkan kepada psikologi kognitif yang berangkat dari asumsi bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Pada dasarnya, belajar bukan hanya merupakan proses menghafal sejumlah ilmu dan fakta, tetapi suatu proses interaksi secara sadar antara individu dengan lingkungannya.

Melalui proses ini sedikit demi sedikit siswa akan berkembang secara utuh. Hal ini berarti perkembangan siswa tidak hanya terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga aspek efektif dan psikomotor melalui penghayatan secara internal akan masalah yang akan dihadapi.

Dilihat dari aspek filosofis tentang fungsi sekolah sebagai arena atau wadah untuk mempersiapkan anak didik agar dapat hidup di masyarakat, maka SPBM merupakan strategi yang memungkinkan dan sangat penting untuk dikembangkan.

Hal ini disebabkan pada kenyataan setiap manusia agar selalu dihadapkan kepada masalah, baik masalah yang sederhana sampai masalah yang kompleks. Proses pembelajaran SPBM ini diharapkan dapat memberikan latihan dan kemampuan setiap individu untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Dilihat dari konteks perbaikan kualitas pendidikan, maka SPBM merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperbaiki sistem pembelajaran.

d) Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)

Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan berpikir siswa. Dalam pembelajaran ini materi pelajaran tidak disajikan begitu saja kepada siswa, akan tetapi siswa dibimbing untuk proses menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus menerus dengan memanfaatkan pengalaman siswa.

Model strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajarkan.

e) Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)

Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Strategi Pembelajaran Kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, rasa atau suku yang berbeda (heterogen).

Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (reward), jika kelompok tersebut menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan.

f) Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Strategi Pembelajaran Kontekstual/Contextual teaching and learning (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata

siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

g) Strategi Pembelajaran Afektif (SPA)

Strategi Pembelajaran Afektif memang berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan keterampilan. Afektif berhubungan dengan nilai (value) yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam diri siswa. Dalam batas tertentu, afeksi dapat muncul dalam kejadian behavioral. Akan tetapi, penilaiannya untuk sampai pada kesimpulan yang bisa dipertanggung jawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus menerus, dan hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan.

Jadi sebagaimana telah dijelaskan di atas mengenai macam-macam strategi pembelajaran, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran ialah suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk didalamnya mencakup pendekatan, model, metode, dan teknik pembelajaran secara spesifik, dan penggunaan metode serta pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran.

c. Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Islam

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai langkah-langkah yang terencana dan bermakna luas dan mendalam serta berdampak jauh ke depan dalam menggerakkan seseorang agar dengan kemampuan dan kemauannya sendiri dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan belajar.

Strategi pembelajaran dimaknai sebagai upaya seorang guru untuk menggerakkan peserta didik agar mau melakukan aktivitas belajar, hanya saja strategi pembelajaran bukanlah kegiatan yang sederhana, setiap langkah dalam pembelajaran disertai penggerakkan segala kemampuan untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰

Menurut Abudin Nata, secara esensial Strategi Pendidikan (Islam) basisnya paling tidak terdiri dari tiga unsur pokok, yakni: Pendidik, Peserta Didik dan Tujuan Pendidikan. Ketiga unsur ini akan membentuk suatu *triangle*, jika hilang salah satu komponen tersebut, maka hilanglah hakikat dari Pendidikan Islam. Oleh karena itu dalam memberikan pendidikan dari guru kepada murid atau dari pendidik kepada peserta didik memerlukan sebuah materi untuk mencapai tujuan, maka menurut peneliti materi juga merupakan komponen inti dalam pendidikan Islam. Dari situ, ketika komponen-komponen pendidikan yang lain seperti

¹⁰ <https://media.neliti.com/media/publications/57095-ID-strategi-pembelajaran-dalam-perspektif-i.pdf>

ruang /gedung, peralatan, kursi,/meja tidak ada, pendidikan Islam akan tetap bisa dilaksanakan asalkan komponen inti (guru, murid, tujuan dan materi) sudah terpenuhi.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka langkah yang harus ditempuh dalam menetapkan strategi pembelajaran adalah berkaitan dengan cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagaimana cara guru memandang suatu persoalan, konsep, pengertian, dan teori apa yang akan digunakan dalam memecahkan suatu kasus, akan sangat mempengaruhi hasilnya. Suatu masalah yang dipelajari oleh dua orang dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, akan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang berbeda sebagaimana tersebut diatas. Norma social seperti baik, buruk, adil dan sebagainya akan melahirkan kesimpulan yang berbeda, bahkan mungkin bertentangan bila dalam cara pendekatannya menggunakan berbagai disiplin ilmu yang berbeda-beda pula. Sehubungan hal tersebut, seorang guru harus memastikan terlebih dahulu tentang pendekatan mana yang akan digunakan dalam kegiatan belajarnya, apakah pendekatan dari segi tujuannya, sasarannya, dan sebagainya.

Dalam konteks strategi pembelajaran yang jauh ke depan dan berorientasi pada kondisi umum pendidikan Islam di Indonesia, Abudin Nata memandang bahwa pendidikan dewasa ini berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Untuk itu, ia menawarkan bahwa tindakan yang perlu diambil ialah dengan memformat kurikulum pendidikan Islam dengan format yang lebih integralistik dan bersifat universal. Abudin Nata menjabarkan aspek yang termasuk dalam dasar-dasar pokok pendidikan Islam, yaitu:

a. Keutuhan (*syumuliyah*)

Pendidikan Islam haruslah bersifat utuh, artinya memperhatikan segala aspek manusia: badan, jiwa, akal dan rohnya. Pendidikan dalam rangka pengembangan SDM, ditemukan al-Qur'an, menghadapi peserta didiknya dengan seluruh totalitas unsur-unsurnya. Al-Qur'an tidak memisahkan unsur jasmani dan rohani tetapi merangkaikan pembinaan jiwa dan pembinaan akal, sekaligus tidak mengabaikan jasmaninya. Karena itu, seringkali ditemukan uraian-uraiannya disajikan dengan argumentasi logika, disertai sentuhan-sentuhan kepada kalbu.

b. Keterpaduan

Kurikulum pendidikan Islam hendaknya bersifat terpadu antara komponen yang satu dengan yang lain (integralitas) dengan

memperhatikan hal-hal sebagai berikut: 1) Pendidikan Islam haruslah memberlakukan individu dengan memperhitungkan ciri-ciri kepribadiannya: jasad, jiwa, akal, dan roh yang berkaitan secara organik, berbaur satu sama lain sehingga bila terjadi perubahan pada salah satu komponennya maka akan berlaku perubahan-perubahan pada komponen yang lain. 2) Pendidikan Islam harus bertolak dari keterpaduan di antara negara- negara Islam. Ia mendidik individu-individu itu supaya memiliki semangat setia kawan dan kerja sama sambil mendasarkan aktivitasnya atas semangat dan ajaran Islam. Berbagai jenis dan tahap pendidikan itu dipandang terpadu antara berbagai komponen dan aspeknya.

c. Kesenambungan / Keseimbangan

Pendidikan Islam haruslah bersifat kesinambungan dan tidak terpisah-pisah dengan memperhatikan aspek-aspek berikut: 1) Sistem pendidikan itu perlu memberi peluang belajar pada tiap tingkat umur, tingkat persekolahan dan setiap suasana. Dalam Islam tidak boleh ada halangan dari segi umur, pekerjaan, kedudukan, dan lain-lain. 2) Sistem pendidikan Islam itu selalu memperbaharui diri atau dinamis dengan perubahan yang terjadi. Sayyidina Ali r.a. pernah memberikan nasehat: Ajarkan anak-anakmu ilmu lain dari yang kamu

pelajari, sebab mereka diciptakan bagi zaman bukan zamanmu

d. Keaslian

Pendidikan Islam haruslah orisinil berdasarkan ajaran Islam seperti yang disimpulkan berikut ini: 1) Pendidikan Islam harus mengambil komponen- komponen, tujuan-tujuan, materi dan metode dalam kurikulumnya dari peninggalan Islam sendiri sebelum ia menyempurnakannya dengan unsur-unsur dari peradaban lain. 2) Haruslah memberi prioritas kepada pendidikan kerohanian yang diajarkan oleh Islam. 3) Pendidikan kerohanian Islam sejati menghendaki agar kita menguasai bahasa Arab, yaitu bahasa al-Qur'an dan Sunnah. 4) Keaslian ini menghendaki juga pengajaran sains dan seni modern dalam suasana perkembangan dimana yang menjadi pedoman adalah aqidah Islam.

e. Bersifat Ilmiah

Pendidikan Islam haruslah memandang sains dan teknologi sebagai komponen terpenting dari peradaban modern, dan mempelajari sains dan teknologi itu merupakan suatu keniscayaan yang mendesak bagi dunia Islam jika tidak mau ketinggalan .kereta api.. Selanjutnya memberi perhatian khusus ke berbagai sains dan teknik modern dalam kurikulum dan berbagai aktivitas pendidikan, hanya ia harus sejalan dengan semangat Islam.

f. Bersifat Praktikal

Kurikulum pendidikan Islam tidak hanya bisa bicara secara teoritis saja, namun ia harus bisa dipraktekkan. Karena ilmu tak akan berhasil jika tidak dipraktekkan atau realita. Pendidikan Islam hendaknya memperhitungkan bahwa kerja itu adalah komponen terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Kerja itu dianggap ibadah. Jadi pendidikan Islam itu membentuk manusia yang beriman kepada ajaran Islam, melaksanakan dan membelanya, dan agar ia membentuk pekerja produktif dalam bidang ekonomi dan individu yang aktif di masyarakat.

g. Kesetiakawanan

Di antara ajaran terpenting dalam Islam adalah kerja sama, persaudaraan dan kesatuan di kalangan umat muslimin. Jadi pendidikan Islam harus dapat menumbuhkan dan mengukuhkan semangat setia kawan di kalangan individu dan kelompok.

h. Keterbukaan

Pendidikan haruslah membuka jiwa manusia terhadap alam jagat dan Penciptanya, terhadap kehidupan dan benda hidup, dan terhadap bangsa-bangsa dan kebudayaan-kebudayaan yang lain. Islam tidak mengenal fanatisme, perbedaan kulit atau sosial, sebab di

dalam Islam tidak ada rasialisme, tidak ada perbedaan antara manusia kecuali karena taqwa dan iman.

Parameter keberhasilan dari strategi pembelajaran sifatnya tidak mutlak hal ini disebabkan oleh kondisi dan situasi yang berbeda antara satu guru dengan guru yang lainnya atau pada kondisi dari peserta didik itu sendiri.

Keberhasilan dimaksud yang ditimbulkan dari strategi pembelajaran adalah keberhasilan dalam belajar mengajar. Keberhasilan ini pada dasarnya merupakan perubahan positif selama dan sesudah proses belajar mengajar dilaksanakan. Keberhasilan ini antara lain dapat dilihat dari keterlibatan peserta didik secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Keberhasilan dalam pengajaran tidak hanya dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa, tapi juga dari segi proses. Karena hasil belajar pada hakikatnya adalah merupakan implikasi dari proses belajar yang sebelumnya telah direncanakan bagaimana pelaksanaannya dalam program perencanaan pembelajaran yang terdapat didalam tujuan belajar yang ingin dicapai sebagai tolok ukurnya. Proses belajar mengajar tak lepas dari berbagai komponen yang ada didalamnya. Diantara komponen tersebut yaitu tujuan pengajaran, bahan pengajaran, metode dan alat, kegiatan belajar siswa, kegiatan mengajar guru dan

penilaian. Diantara beberapa komponen yang telah disebutkan diatas, dalam pelaksanaannya tak lepas dari guru sebagai seorang pendidik dan siswa sebagai anak didik. Efektifitas dan efisiensi dalam proses belajar mengajar akan terjadi apabila terdapat komunikasi yang baik diantara kedua belah pihak.

Dengan demikian, keberhasilan dalam proses belajar mengajar sebagian besar ditentukan oleh efektifitas dan efisiensi dalam proses belajar mengajar. Suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila Tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai.”Indikator yang dijadikan sebagai tolok ukur untuk menyatakan bahwa proses belajar mengajar dinilai berhasil berdasarkan pada kurikulum yang digunakan, yaitu :

- 1) Pemahaman atau penguasaan terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi yang tinggi. Baik secara individu maupun kelompok (daya serap)
- 2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran tercapai.

Berdasarkan kedua tolok ukur diatas, yang banyak digunakan ialah pemahaman atau penguasaan terhadap bahan pelajaran. Tingkat Keberhasilan yang perlu diketahui juga. Adalah yang pertama perihal sampai dimana tingkat keberhasilan belajar siswa terhadap proses

belajar mengajar yang telah dilakukannya. Dan yang kedua adalah perihal keberhasilan mengajar guru. Sejalan dengan kurikulum yang berlaku saat ini, terdapat acuan tingkat keberhasilan belajar yang bisa digunakan.

Hasil Belajar seperti yang telah diketengahkan diatas, bahwasannya belajar dinilai berhasil apabila tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh masing-masing siswa. Dan untuk mengetahui sejauh mana tujuan belajar tersebut telah tercapai adalah dengan upaya penilaian. Dengan bahasa yang lain, dapat dikatakan bahwa penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan mengajar dan hasil belajar siswa.

Kesimpulannya adalah bahwa untuk mengetahui sejauh mana tujuan belajar tersebut telah dicapai, maka perlu disesuaikan dengan hasil belajar yang meliputi tiga aspek, yaitu: aspek kognitif (hal ihwal keilmuan dan pengetahuan, konsep/fakta), aspek afektif (hal ihwal personal, kepribadian atau sikap), dan aspek psikomotorik (hal ihwal kelakuan, keterampilan dan penampilan).

e. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi pendidikan agama Islam menurut H. Ramayulis, pendidikan agama Islam disekolah berfungsi:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak yang memiliki bakat khusus agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.
- 3) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dalam lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju dan dapat mengubah lingkungannya dengan ajaran Islam.
- 5) Penyesuaian, yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya dengan ajaran Islam.
- 6) Sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.¹¹

¹¹[Http://tulisanterkini.com/artikel/artikel-ilmiah/7756-fungsi-pendidikan-agama-islam-di-sekolah.html](http://tulisanterkini.com/artikel/artikel-ilmiah/7756-fungsi-pendidikan-agama-islam-di-sekolah.html) . Di akses pada tanggal 28-september-2019 pukul 16.00 WIB.

Fungsi pendidikan agama islam dapat menjadi inspirasi dan pemberi kekuatan mental yang akan menjadi bentuk moral yang mengawasi segala tingkah laku dan petunjuk jalan hidup. Inilah fungsi pendidikan agama Islam yaitu:

- 1) Memperkenalkan dan mendidik anak didik agar meyakini ke-Esaan Allah SWT.
- 2) Memperkenalkan kepada anak didik apa dan mana yang diperintahkan dan mana yang dilarang.
- 3) Menyuruh anak agar sejak dini dapat melaksanakan ibadah.
- 4) Mendidik anak didik agar mencintai Rasulullah SAW, mencintai ahlu baitnya dan cinta membaca al-Quran.
- 5) Mendidik anak didik agar taat dan hormat kepada orang tua dan serta tidak merusak lingkungannya.¹²

Jadi dapat disimpulkan fungsi pendidikan Agama Islam ialah sebagai pengetahuan yang positif bagi manusia sebagai makhluk individu dan sosial agar terhindar dari perbuatan-perbuatan yang dilarang dalam agama Islam dan dapat melaksanakan kewajiban-kwajibannya sebagai umat Islam, serta sebagai pengetahuan yang mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari guna sebagai bekal dalam menjalani kehidupan didunia maupun akhirat.

¹²[Http://hendro-suhaimi.blogspot.com/p/blog-page_2481.html](http://hendro-suhaimi.blogspot.com/p/blog-page_2481.html). Diakses pada tanggal 28-september-2019 pukul 16.30 WIB.

B. Anak Tunarungu

a. Pengertian Anak Tunarungu

Menurut KBBI Tunarungu adalah tidak dapat mendengar atau tuli.¹³ Sedangkan menurut Murni Winarsih, menyatakan tunarungu merupakan orang yang mengalami kehilangan atau kekurangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga anak tersebut tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut berdampak pada kehidupannya secara kompleks utamanya kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting.¹⁴

Tunarungu adalah anak yang tidak dapat mendengar, tidak dapat mendengar tersebut dapat dimungkinkan kurang dengar atau tidak mendengar sama sekali.¹⁵ Anak tunarungu adalah anak yang dalam proses mendengar mengalami gangguan atau kerusakan disebabkan penyakit, kecelakaan, atau sebab lain yang tidak diketahui sehingga organ tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya.¹⁶

¹³ <https://kbbi.web.id/tunarungu>

¹⁴ <https://meenta.net/7-pengertian-tunarungu-berdasarkan-ahli/>

¹⁵ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 61.

¹⁶ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 57.

Kesimpulannya anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pada pendengarannya yang diakibatkan oleh kecelakaan, penyakit, atau sebab lain, sehingga organ pendengarannya tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik dan mengakibatkan kesulitan pada kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting. Pendengaran atau mendengarkan adalah menangkap atau menerima suatu melalui indera pendengaran.¹⁷ Psikologi mempersoalkan tingkah laku manusia, baik yang teramati maupun yang tidak teramati. Manusia dapat mengenal lingkungan fisik yang nyata, baik dalam dirinya sendiri maupun di luar dirinya dengan menggunakan organ-organ indranya. Cara mengenal dunia luar yang demikian ini disebut mengamati secara indra.¹⁸

Pemantauan adalah salah satu cara orang tua untuk mengembangkan kontrol pada anak.¹⁹ Namun beda halnya dengan anak tunarungu mereka memiliki kekurangan dalam pendengaran, cara mengenal dunia pun mungkin menggunakan cara lain yang berbeda dengan anak normal lainnya. Orang tua yang memiliki anak yang mengalami gangguan pendengaran atau anak tunarungu harus memiliki cara yang tepat agar anak bisa saling berkomunikasi dengan baik dengan orang tua atau yang ada disekeliling lingkungan terdekatnya. Secara fisik, anak tunarungu adalah salah satu dari

¹⁷ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, 21

¹⁸ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, 17.

¹⁹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), 58

anak yang berkebutuhan Khusus, anak tunarungu dapat berkomunikasi dengan bahasa isyarat, mereka belajar bahasa isyarat melalui indera penglihatan dan gerak tubuh.

Jadi dapat disimpulkan anak tunarungu adalah anak yang memiliki gangguan dalam pendengaran baik sebagian maupun keseluruhannya yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional didalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan dalam mendengar seseorang yang berbeda dengan orang normal lainnya, apabila kemampuan mendengarnya sama dengan orang lain berarti pendengarannya termasuk normal. Bagi anak yang memiliki gangguan pendengaran masih bisa dikelompokan berdasarkan kemampuan anak yang mendengar.

b. Klasifikasi Tunarungu

Klasifikasi dapat dibedakan menjadi beberapa. Jika kita melihat berdasarkan kondisi tingkat kehilangan pendengaran yang biasanya ditunjukkan dengan satuam desibel (dB) klasifikasi tunarungu dapat dibedakan menjadi beberapa macam yaitu:²⁰

²⁰ Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 65.

1) Kondisi tunarungu ringan (41-55 dB)

Seorang anak yang mengalami kondisi tunarungu dalam tingkatan ini hanya mampu menerti percakapan dalam jarak 3 kaki dan harus dalam keadaan berhadap-hadapan. Anak dalam kondisi seperti ini sudah tidak dapat memahami percakapan dalam bentuk diskusi dan biasanya sudah membutuhkan alat bantu dengar dan terapi wicara. Tetapi wicara sudah dibutuhkan karena kurangnya kosakata yang masuk ke otak berpengaruh pada kemampuan bicara.

2) Kondisi tunarungu sedang (50-76 dB)

Kondisi anak tunarungu pada tingkat ini sudah membutuhkan bantuan alat dengar sepanjang waktu. Anak tunarungu pada kondisi tersebut masih dapat berbicara dengan mengandalkan bantuan pendengaran

3) Kondisi tunarungu berat (71-90 dB)

Pada tingkatan ini anak dengan kondisi tunarungu tidak dapat belajar berkomunikasi tanpa ada teknik-teknik khusus dan secara edukatif anak dalam tingkatan ini sudah dianggap tuli.

4) Kondisi tunarungu parah/ekstrem/tuli (di atas 90 dB)

Pada sebagian kecil dalam tingkatan ini mungkin masih dapat mendengar suara yang keras. Orang tunarungu dalam tingkatan ini cenderung untuk mengenali suara melalui getarannya daripada suaranya jika kita melihat berdasarkan saat terjadinya.

Kesimpulannya adalah bahwa klasifikasi tunarungu tiap penderitanya itu berbeda-beda, tergantung tingkat klasifikasinya masing-masing. Berdasarkan kondisi tingkat kehilangan pendengaran yang biasanya ditunjukkan dengan satuan disable (dB) dapat dibedakan menjadi 4 macam yaitu: Kondisi tunarungu ringan (41-55 dB), kondisi tunarungu sedang (50-76 dB), kondisi tunarungu berat (71-90 dB), kondisi tunarungu parah/ekstrem/tuli (di atas 90 dB).

c. Karakteristik Anak Tunarungu

Karakteristik anak tunarungu sangat kompleks dan berbeda satu sama lain. Secara kasat mata keadaan anak tunarungu sama seperti anak normal pada umumnya. Apabila dilihat ada beberapa karakteristik yang berbeda, terutama keterbatasan kosakata. Hal tersebut yang menyebabkan anak tunarungu kesulitan berkomunikasi dengan orang lain.²¹

Secara umum karakteristik anak tuna rungu dibagi menjadi 4, yaitu:²²

1) Karakteristik berdasarkan bicara dan bahasa

Anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami hambatan bicara sehingga membutuhkan latihan atau pembelajaran secara khusus.

Bagi orang awam bicara dengan anak tunarungu seringkali

²¹ Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 68-69.

²² [Http://bisamandiri.com/blog/2015/10/karakteristik-anak-tuna-rungu/](http://bisamandiri.com/blog/2015/10/karakteristik-anak-tuna-rungu/) , diakses pada tanggal 04 Oktober 2019 pukul 20.30 WIB.

merupakan hal yang sulit. Semakin lama berinteraksi dengan anak tuna rungu maka kita semakin terbiasa dan semakin mudah untuk memahami bahasa mereka.

2) Karakteristik berdasarkan kondisi fisik/kesehatannya

Karakteristik yang menonjol dari aspek fisik pada anak tunarungu adalah gerakan tangannya yang cepat. Hal ini disebabkan karena tangan digunakan sebagai alat bantu komunikasi. Ciri yang kedua adalah pada bentuk badannya yang membungkuk.

3) Karakteristik berdasarkan akademis

Secara umum karakteristik anak tunarungu berdasarkan akademik sama dengan anak lain pada umumnya. Intelegensi pada anak tunarungu juga terbagi menjadi tiga bagian tinggi, sedang dan rendah.

4) Karakteristik dalam aspek sosial dan emosinya

Anak tunarungu dalam banyak hal juga sering dijahui oleh teman-temannya bahkan juga oleh sesama penyandang disabilitas yang lain non rungu wicara. Hal ini disebabkan oleh sulitnya komunikasi dengan mereka.

d. Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Tunarungu

Kata pembelajaran yang semula diambil dari kata “ajar” ditambah awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi kata “pembelajaran”, diartikan

sebagai proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar, Sedangkan Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nanti setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak. Jadi yang dimaksud pembelajaran pendidikan agama Islam adalah proses belajar mengajar terhadap anak didik tentang ajaran agama Islam agar peserta didik memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam. Sedangkan Tunarugu adalah kondisi seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik dari sebagian atau seluruhnya yang di akibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks.

Menurut Smart Tunarungu adalah istilah umum yang dilakukan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan dari indra pendengaran. Pada anak tunarungu tidak hanya pendengaran saja yang

menjadi kekurangan. Sebagaimana kita semua tahu, kemampuan berbicara seseorang juga dipengaruhi seberapa sering dia mendengarkan pembicaraan. Namun, karena pada anak tunarungu tidak bisa mendengar sehingga dia sulit mengerti percakapan yang dibicarakan orang. Dengan kata lain, dia pun akan mengalami kesulitan di dalam berbicara.

Dengan demikian yang dimaksud pembelajaran pendidikan Islam tuna rungu merupakan proses belajar mengajar terhadap anak didik tentang ajaran agama Islam agar peserta didik memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam, yang di orientasikan kepada peserta didik yang mengalami gangguan dari indra pendengaran baik itu *hearing impairment* atau kerusakan pendengaran yang meliputi ketulian dan kesulitan mendengar, *deaf person* atau orang yang kehilangan pendengaran sekitar 90 dB, dan *hard or hearing* atau kesulitan dalam mendengar.²³

Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, maka anak tunarungu memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi anak tunarungu mereka membutuhkan sarana komunikasi berupa bahasa isyarat untuk dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik, khususnya pembelajaran PAI. Dalam pembelajaran agama Islam, bagi anak

²³ <https://idr.uin-antasari.ac.id/13341/>

tunarungu tidak dalam bentuk ceramah, tetapi dengan cara percakapan. Jadi guru harus lebih aktif dalam percakapan, apalagi yang menyangkut ibadah dengan mengucapkan lafal atau bacaan. Selain itu, materi PAI harus disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki anak tunarungu tersebut, misalkan anak yang terlihat memiliki kemampuan lebih pandai, harus disendirikan dulu dari anak yang berkemampuan sedang atau kurang.²⁴

C. Hasil Penelitian Yang Relevan

Mengenai judul yang diteliti oleh peneliti, terdapat beberapa judul penelitian yang relevan yang telah diteliti oleh penulis-penulis terdahulu, sehingga sedikit banyaknya hasil penelitian yang relevan ini bisa peneliti jadikan sebagai bahan referensi dan perbandingan.

Beberapa hasil penelitian yang relevan yang telah peneliti temukan diantaranya sebagai berikut:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu Di SMPLB Wantu Wirawan Salatiga Tahun 2015 Ditulis Oleh Sri Sulastri Mahasiswi Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Salatiga. Jenis Penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa tunarungu di SM Wantu Wirawan Salatiga berpedoman pada

²⁴.journal.iainkudus.ac.id, diakses pada tanggal 20 Maret 22:30.

kurikulum KTSP SMP dengan modifikasi guru. Metode yang digunakan SMPLB-B dalam penyampaian harus dengan suara keras, pelan, jelas, dan menghadap ke siswa agar siswa dapat melihat gerak bibir guru dan media pembelajaran PAI lebih banyak menggunakan alat peraga.

2. Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunarungu Di dSLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar Tahun 2015 Ditulis Oleh Nenda Martiasari Mahasiswi Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Tulungagung. Jenis Penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian: (1) Proses pendidikan agama Islam pada anak tunarungu di SLB-B Ngudi Hayu Srengat hampir sama dengan sekolah reguler tapi dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. (2) Faktor pendukung; dukungan dari orang tua serta kesabaran dan ketelatenan guru dalam mengajar siswa. Faktor pengambat; kesulitan komunikasi yang dialami oleh guru PAI dalam menyampaikan materi karena memang kurangnya kemampuan dalam penggunaan bahasa isyarat. (3) Praktek ibadah anak tunarungu sangat dipengaruhi dengan keadaan dan pembiasaan oleh lingkungan sekitarnya, terutama orang tua dan guru.

3. Problematika Proses Pembelajaran PAI Pada Siswa Tunarungu SDLB-B Di SLB Marsudi Putra I Bantul Yogyakarta Tahun 2009

Ditulis Oleh Tuti Rochanah Mahasiswi Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jenis Penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Pembelajaran pada anak tunarungu SLB-B lebih ditekankan pada aspek pembinaan keterampilan dan sikap. 2) Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menyesuaikan kondisi siswa baik dalam perencanaan, strategi, materi, metode, dsb. 3) Problematika yang dihadapi dalam pembelajaran PAI adalah kurangnya kompetensi guru PAI khusus untuk anak tunarungu.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang relevan, tidak ada yang sama dengan penelitian peneliti, terutama dalam fokus penelitian. Pada penelitian relevan yang pertama, kedua, dan ketiga terdapat kesamaan jenis ketunaan yaitu tunarungu. Fokus penelitian pada penelitian relevan pertama yang ditulis oleh Sri Sulastri yaitu kurikulum pembelajaran PAI di SMPLB serta metode pembelajaran PAI pada anak tunarungu jenjang SMP. Fokus penelitian kedua yang ditulis oleh Nenda Martiasari yaitu proses pembelajaran PAI bagi anak tunarungu dan praktik ibadah anak tunarungu. Fokus penelitian ketiga yang ditulis oleh Tuti Rochanah yaitu problematika pembelajaran PAI bagi anak tunarungu yang ditinjau dari berbagai sisi.

Adapun perbedaan penelitian yang peneliti laksanakan dengan penelitian yang relevan terletak pada variabel x, yang mana penelitian pertama variabel x nya adalah pembelajaran, penelitian ke dua variabel x nya adalah pendidikan sedangkan pada penelitian yang relevan ke tiga variabel x nya adalah problematika pendidikan. Dengan demikian, penelitian yang ditulis oleh peneliti ini bukan merupakan plagiarisme dan diharapkan mampu menjadi pelengkap bagi penelitian-penelitian sebelumnya.

D. Kerangka Berpikir

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran atau memiliki keterbatasan dalam pendengarannya. Anak tunarungu tidak memiliki pendengaran seperti anak normal biasanya, oleh karena itu anak tunarungu sulit berkomunikasi dengan orang lain. Untuk bisa berkomunikasi dengan orang lain biasanya menggunakan gerakan atau bahasa isyarat. Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan salah satu sekolah yang menampung anak tunarungu dan sekaligus suatu lembaga yang melatih anak tunarungu untuk belajar berkomunikasi dengan orang lain. Anak tunarungu tentu berbeda dengan anak-anak normal lainnya dalam hal belajar di sekolah, anak tunarungu lebih dilatih untuk bisa berkomunikasi, yang nantinya berguna untuk mereka dimasa yang akan datang.

Berbagai macam hal diajarkan guru di sekolah dan terlebih khusus untuk anak tunarungu, guru mengajar mereka lebih kepada praktik atau bahasa isyarat sebagai salah satu strategi agar mereka paham apa yang telah diajarkan, tentunya salah satu pendidikan yang wajib diajarkan kepada anak tunarungu yaitu pendidikan agama Islam. Di sekolah SLB tentunya ada pendidikan agama Islam, guru harus mampu menyampaikan informasi yang tepat kepada anak tunarungu.

Oleh karena itu diperlukan strategi pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran agar seorang anak tunarungu bisa menangkap informasi yang disampaikan oleh gurunya. Pembelajaran agama Islam dapat dilakukan dengan berbagai macam praktek yang tepat untuk anak yang memiliki kekurangan dalam pendengarannya. Dalam hal ini guru berperan sebagai penyampai informasi, dalam hal ini guru menggunakan berbagai strategi yang sesuai dan tepat dengan tema pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Alur Penelitian

